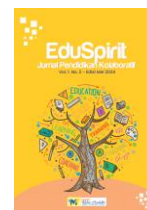


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Penerapan PBL dalam Meningkatkan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran PAI di UPT SDN 03 Pancung Soal

Widyawati

SDN 03 Pancung Soal, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

PBL, Aktivitas Siswa, PAI

Correspondence

E-mail: widyawati@gmail.com*

A B S T R A K

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk kondisi suatu negara, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran besar adalah Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Namun, dalam praktiknya, metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung konvensional dan kurang dapat meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam kelas Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 03 Pacung Soal melalui penerapan model pembelajaran PBL pada materi Hidup Damai dalam Kebersamaan. Penelitian ini fokus pada upaya meningkatkan aktivitas siswa melalui model pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa secara signifikan, dengan peningkatan partisipasi aktif dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Abstract

Education has an important role in shaping the condition of a country, both in economic and social aspects. One of the subjects that has a big role is Islamic Religious Education, which aims to develop students' potential as a whole. However, in practice, the learning methods used still tend to be conventional and less able to increase student involvement, especially in Islamic Religious Education classes. Therefore, this study aims to improve the learning outcomes of grade V students at SDN 03 Pacung Soal through the application of the PBL learning model on the material of Living Peacefully in Togetherness. This research focuses on efforts to increase student activity through a more interactive and fun learning model. The results showed that the application of PBL can significantly improve student activity, with an increase in active participation and student motivation in participating in learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan karakter dan kecerdasan individu. Sebagai fondasi utama untuk kemajuan bangsa, pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai moral dan keterampilan sosial. Pendidikan yang baik akan menciptakan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menjalani kehidupan dengan penuh etika dan spiritualitas. Salah satu mata pelajaran yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter dan moral adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami materi PAI dengan baik dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial mereka.

Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran PAI. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian Slameto (2003), faktor internal yang mempengaruhi siswa dalam belajar dapat berupa kondisi jasmani, psikologi, dan kelelahan, sementara faktor eksternal mencakup pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor tersebut turut mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan, seperti dalam pembelajaran kisah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah yang merupakan bagian penting dalam kurikulum PAI.

Proses pembelajaran yang dominan dengan metode ceramah dan tugas mungkin tidak lagi efektif untuk menjangkau seluruh siswa. Siswa seringkali merasa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan temuan di UPT SDN 03 Pancung Soal, di mana banyak siswa merasa takut untuk bertanya atau mengajukan pendapat. Ketika ditanya tentang materi yang belum mereka pahami, sebagian besar siswa diam, yang bisa berarti mereka tidak memahami materi dengan baik atau merasa takut untuk mengungkapkan kebingungannya. Selain itu, keengganan siswa untuk mengerjakan soal di depan kelas juga menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap pemahaman materi yang mereka pelajari. Pendidikan Agama Islam sering kali dianggap sebagai pelajaran yang membosankan oleh beberapa siswa, terutama karena sifatnya yang banyak melibatkan hafalan. Kurangnya variasi dalam metode penyampaian materi dapat membuat siswa merasa kurang tertarik dan tidak melihat relevansi antara pelajaran dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pendekatan pembelajaran PAI untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning/PBL). Dalam model ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengkaji dan pemecah masalah. PBL memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, yang pada gilirannya dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang terkait dengan materi pelajaran, seperti Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Model ini mengutamakan pembelajaran berbasis diskusi kelompok, di mana siswa berkolaborasi, berdiskusi, dan saling membantu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan sosial dan kecerdasan emosional siswa. Lebih lanjut, penggunaan metode seperti Video Comment, Grup Investigation, dan Drill dalam pembelajaran PAI dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Video Comment memungkinkan siswa untuk menonton video yang relevan dengan materi, kemudian memberikan komentar atau analisis berdasarkan pemahaman mereka. Grup Investigation menuntut siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menggali lebih dalam tentang topik tertentu, sementara Drill memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan mereka dengan latihan yang repetitif. Gabungan ketiga metode ini dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV UPT SDN 03 Pancung Soal, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif, seperti PBL, sangat diperlukan untuk mengatasi rendahnya aktivitas siswa dalam belajar. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelompok dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan menghargai materi PAI. Hal ini juga berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, karena mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan dapat mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan mereka. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dengan

metode Video Comment, Grup Investigation, dan Drill dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV UPT SDN 03 PANCUNG SOAL. Penelitian kuantitatif ini tidak bertujuan untuk melakukan manipulasi variabel, melainkan untuk menggambarkan keadaan nyata yang ada. Fokus penelitian adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan metode Video Comment, Group Investigation, dan Drill dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar mereka pada konsep materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model PBL dengan metode Video Comment, Group Investigation, dan Drill, sementara variabel terikat adalah aktivitas belajar siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yang mana hasilnya akan dijelaskan menggunakan ukuran statistik seperti min, persentase, dan jumlah responden. Peneliti akan menggambarkan hubungan antar variabel yang ada untuk menunjukkan sejauh mana penerapan model pembelajaran dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar siswa (Creswell, 2012).

Dalam hal populasi, penelitian ini menggunakan seluruh peserta didik kelas IV di UPT SDN 03 PANCUNG SOAL sebagai populasi sasaran, yang berjumlah 20 orang. Menurut Abdul Fatah dan Mohd Majid, penggunaan populasi sebagai sampel dalam penelitian yang berfokus pada jumlah responden yang kecil akan meminimalkan kesalahan sampling (sampling error) dan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antar variabel. Oleh karena itu, analisis variabel dalam penelitian ini dilakukan tanpa menggunakan sampel, melainkan langsung pada populasi yang ada. Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi aktivitas belajar siswa, observasi guru selama kegiatan belajar mengajar (KBM), wawancara dengan guru dan siswa, catatan lapangan, serta dokumentasi yang diambil selama proses pembelajaran berlangsung. Data kuantitatif, di sisi lain, diperoleh dari hasil lembar kerja siswa dan nilai tes siswa pada setiap akhir siklus. Kedua jenis data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran dan dampaknya terhadap siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, observasi guru terhadap kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer. Lembar ini mengamati setiap aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran, yang kemudian digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pengelolaan kelas. Kedua, data observasi aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi yang mencatat setiap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, di mana guru kelas juga bertindak sebagai observer dan memberikan penilaian untuk setiap aspek yang diamati.

Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data tambahan terkait persepsi guru dan siswa tentang proses pembelajaran. Wawancara dilakukan pada awal dan akhir siklus untuk menggali pendapat mereka mengenai efektivitas penerapan model PBL dengan metode yang digunakan. Selain itu, dokumentasi berupa foto-foto aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga dikumpulkan untuk melengkapi data kualitatif. Catatan lapangan dibuat untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama pembelajaran, baik yang terduga maupun yang tidak terduga, yang dapat memberikan wawasan tambahan mengenai proses pembelajaran. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil observasi dan

wawancara. Untuk menganalisis indikator aktivitas belajar siswa, digunakan rumus deskriptif untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan aktivitas belajar mereka. Selain itu, data pada aspek kognitif, yaitu penguasaan konsep, dianalisis menggunakan metode gain score, yang mengukur peningkatan pemahaman siswa melalui selisih antara nilai tes pretest dan posttest. Hasil gain score ini kemudian dikategorikan dalam tiga tingkat: tinggi, sedang, dan rendah, sesuai dengan nilai gain yang diperoleh (Hake, 1998).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2024 menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran klasik dalam materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah di kelas IV UPT SDN 03 PANCUNG SOAL belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Dari 10 siswa, hanya 3 siswa yang tuntas dengan nilai di atas 75, yang berarti 30% siswa berhasil memenuhi KKM. Nilai rata-rata kelas pada saat itu adalah 60,2. Hal ini menandakan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah dan perlu adanya perbaikan dalam metode pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada siklus I dengan harapan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pada pelaksanaan siklus I, yang dimulai pada 23 Desember 2024, guru merencanakan berbagai langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tujuan pembelajaran difokuskan pada peningkatan aktivitas siswa dan pencapaian KKM 75, dengan ketuntasan klasikal mencapai 80%. Untuk mendukung tujuan ini, guru merancang modul ajar materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah dan merencanakan tugas kelompok agar siswa dapat bekerja sama mencari solusi atas permasalahan yang diberikan. Selain itu, guru juga menyiapkan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa dalam pembelajaran menggunakan model PBL. Semua langkah ini dilakukan dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi siswa. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru membuka pelajaran, memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran, dan menjelaskan strategi serta tata cara yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan apersepsi dengan menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi dan membagi siswa menjadi kelompok. Kegiatan inti dimulai dengan penjelasan materi oleh guru, dilanjutkan dengan pemberian soal dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok. Setelah semua kelompok selesai bekerja, mereka mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru memberikan apresiasi jika jawaban siswa benar dan melanjutkan dengan penjelasan tambahan mengenai materi.

Setelah kegiatan inti selesai, guru memberikan evaluasi lisan untuk menilai pemahaman siswa. Siswa kemudian mengerjakan soal post-test secara individu untuk mengukur hasil belajar mereka. Setelah tugas selesai, siswa mengumpulkan jawaban mereka dan guru memberikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan doa bersama untuk menutup pelajaran. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Dari 10 siswa, 6 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 75 , yang berarti 60% siswa tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 40% lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I meningkat menjadi 67, namun masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang diinginkan sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, model PBL masih perlu disempurnakan agar mencapai hasil yang lebih maksimal.

Aktivitas siswa pada siklus I juga menunjukkan perkembangan, meskipun masih terdapat kekurangan. Berdasarkan pengamatan, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan dalam mengajukan pertanyaan masih rendah. Beberapa siswa masih kurang berani untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Sebagian besar siswa hanya menjawab soal tanpa melibatkan diri secara aktif dalam proses diskusi. Guru telah memberikan bimbingan dan arahan, namun perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keaktifan siswa, seperti memaksimalkan waktu dan menciptakan suasana yang lebih mendukung keterlibatan siswa. Refleksi pada akhir siklus I menunjukkan beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Misalnya, ada kelompok yang mengalami kebingungan dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Selain itu, beberapa siswa merasa kesulitan dengan soal LKPD yang lebih banyak berupa soal uraian

dibandingkan soal pilihan ganda. Oleh karena itu, perbaikan perlu dilakukan dalam hal optimasi waktu, suasana kelas, serta pengaturan soal evaluasi yang lebih variatif untuk memudahkan siswa dalam memahami materi. Hal ini akan menjadi dasar untuk merancang tindakan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan Siklus II, perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pada Siklus I memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa. Rencana perbaikan yang diterapkan di Siklus II berfokus pada kesiapan siswa untuk mencari sumber belajar tambahan, motivasi dalam mencocokkan pertanyaan dan jawaban, serta pemanfaatan waktu yang lebih optimal oleh guru. Dalam hal ini, perubahan strategi kelompok yang dilakukan dengan menggabungkan siswa yang kurang paham dengan kelompok yang sudah memahami materi, terbukti meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pada tahap kegiatan inti, siswa lebih terlibat aktif dalam menyusun potongan soal dan jawaban bersama kelompok mereka. Guru juga memberikan apresiasi yang lebih sering terhadap jawaban siswa yang benar, yang mengarah pada peningkatan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Evaluasi di akhir pembelajaran, yang lebih banyak menggunakan soal pilihan ganda dibandingkan soal uraian, juga memberikan dampak positif terhadap hasil tes yang dilakukan. Hal ini membantu siswa untuk lebih cepat memahami dan menyelesaikan soal dengan lebih tepat.

Hasil tes post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata kelas, mencapai 82%. Hanya satu siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 9 siswa lainnya berhasil tuntas. Ini menggambarkan bahwa pembelajaran dengan model PBL pada Siklus II sudah mencapai target yang ditetapkan. Keberhasilan ini juga didukung oleh peningkatan tingkat keaktifan siswa yang mencapai 92%, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran juga meningkat. Sebagian besar siswa memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan saling menanggapi pertanyaan teman-teman mereka. Guru pun berhasil mengelola waktu dengan lebih baik dan menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana setiap siswa dapat fokus dalam memahami materi yang diberikan. Proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, seperti yang diharapkan dari penerapan model PBL.

Selain itu, aktivitas guru juga mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Guru berhasil mengelola pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien, menunjukkan bahwa perbaikan dalam strategi pembelajaran sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Observasi terhadap aktivitas guru juga menunjukkan skor yang lebih tinggi, yaitu 42, yang menunjukkan bahwa guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Refleksi terhadap pembelajaran Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil post-test yang mencapai 90% ketuntasan klasikal mengindikasikan bahwa pembelajaran sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini dapat dianggap berhasil dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV UPT SDN 03 PANCUNG SOAL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa yang meningkat, kemampuan guru yang semakin baik dalam mengelola pembelajaran, serta pencapaian KKM yang memadai menunjukkan bahwa model PBL efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan perbaikan yang berkesinambungan, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan memberi dampak positif pada hasil belajar siswa.

3.2 Pembahasan

Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Hanya 60% siswa yang tuntas, dan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 67, namun belum memenuhi ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 80%. Hal ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori pembelajaran konstruktivisme, yang mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial, sehingga siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka. Namun, meskipun model Problem Based Learning (PBL) mulai diterapkan, masih terdapat kekurangan dalam hal motivasi siswa dan keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih dinamis dalam membimbing mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Berdasarkan teori motivasi, seperti yang

dikemukakan oleh Deci dan Ryan melalui teori Self-Determination, motivasi intrinsik siswa berperan besar dalam keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Pada siklus I, beberapa siswa tampaknya kurang termotivasi untuk aktif bertanya atau memberikan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakjelasan dalam penerapan model pembelajaran atau kurangnya kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan interaksi dengan siswa, memberikan dukungan positif, serta membangun lingkungan yang lebih mendukung keberanian siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat mereka.

Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan adanya pengelompokan siswa yang lebih terarah, di mana siswa yang lebih memahami materi digabungkan dengan siswa yang masih kesulitan, terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal, yang menyatakan bahwa interaksi antara siswa yang lebih mampu dan yang kurang mampu akan membantu pengembangan kognitif siswa secara lebih optimal. Kelompok yang heterogen memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar, memperbaiki pemahaman mereka, dan mendiskusikan solusi terhadap masalah yang diberikan. Selain itu, strategi guru dalam memberikan apresiasi secara lebih sering juga memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan teori motivasi dari Skinner yang menekankan pentingnya reinforcement positif, pemberian apresiasi kepada siswa yang berhasil menjawab dengan benar dapat meningkatkan motivasi mereka untuk lebih aktif lagi dalam belajar. Penghargaan ini memberikan penguatan terhadap perilaku yang diinginkan, yaitu partisipasi aktif dalam pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang baik.

Hasil post-test pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 90% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan nilai rata-rata kelas mencapai 82%. Peningkatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran berbasis masalah, yang menjelaskan bahwa model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Dengan diberikannya tugas kelompok yang mengharuskan siswa untuk mencari solusi atas permasalahan, siswa dilibatkan dalam proses pemikiran yang mendalam, yang tidak hanya membantu mereka mengingat informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Aktivitas siswa yang meningkat hingga mencapai 92% pada siklus II menunjukkan bahwa perubahan dalam pendekatan dan strategi pembelajaran membawa dampak positif. Peningkatan keaktifan ini juga dapat dijelaskan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan peniruan dalam proses pembelajaran. Ketika siswa melihat rekan-rekan mereka aktif terlibat dalam diskusi, mereka cenderung mengikuti dan meniru perilaku tersebut, yang pada gilirannya menciptakan atmosfer kelas yang lebih interaktif dan dinamis.

Terakhir, perbaikan dalam manajemen waktu dan suasana kelas juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut teori manajemen kelas, suasana kelas yang kondusif dapat mempercepat pemahaman dan meningkatkan fokus siswa. Guru yang mampu mengelola waktu dengan baik dan menciptakan suasana yang nyaman akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang diberikan tanpa merasa tertekan. Hasilnya, pada siklus II, tidak hanya aktivitas siswa yang meningkat, tetapi juga hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan lebih efektif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 03 PANCUNG SOAL dapat dianggap berhasil. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah terbukti meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, baik dari segi pengelompokan siswa, pemberian apresiasi, maupun manajemen kelas, membawa dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian KKM dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa model PBL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus penerapan model Problem Based Learning (PBL) di kelas IV UPT SDN 03 PANCUNG SOAL, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Pada siklus I, meskipun

terjadi peningkatan, hasil belajar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hanya 60% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata kelas 67. Hal ini disebabkan oleh rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan interaksi dan kepercayaan diri siswa. Dalam teori pembelajaran, hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial untuk membangun pengetahuan. Selain itu, motivasi intrinsik yang didorong oleh penguatan positif juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, perbaikan yang dilakukan, seperti pengelompokan siswa yang lebih heterogen, pemberian apresiasi yang lebih sering, serta manajemen waktu dan suasana kelas yang lebih baik, terbukti memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Keaktifan siswa meningkat, dengan 90% siswa mencapai KKM dan nilai rata-rata kelas mencapai 82%. Penerapan teori zona perkembangan proksimal oleh Vygotsky dan teori reinforcement positif oleh Skinner, yang dilakukan oleh guru melalui pengelompokan siswa dan pemberian apresiasi, membantu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Secara keseluruhan, model PBL dapat meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman mereka, serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penerapan PBL dapat dianggap berhasil dan dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). Prentice Hall.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Miarso, Y. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, I., & Idris, R. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 74-82.
- Pannekoek, M., & Korthagen, F. (2012). Teaching and Learning with Problem-Based Learning: Theoretical Perspectives and Practical Approaches. *Journal of Education and Learning*, 6(1), 75-88.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Bidang DIKBUD KBRI Tokyo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.